

Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Sebagai Upaya Mendukung Pendidikan Berkualitas yang Inklusif

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i2.7174>

Veronika*, Rossalyn Ayu Asmarantika, Theresia Lavietha vivrie Lolita, Maria Advenita Gita Elmada, Hanif Suranto

Universitas Multimedia Nusantara

Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Kel. Curug Sangereng, Kec. Kelapa Dua, Kab. Tangerang, Prop. Banten, Indonesia 15810

*Email Korespondensi: veronika.kaban@umn.ac.id

Abstract - *Community Service Program (PKM) entitled “Enhancing Digital Literacy Capacity as an Effort to Support Inclusive Quality Education” was designed based on the needs of educators from the Mardi Yuana Foundation, representing Rangkasbitung and Labuan. The program to strengthen digital literacy capacity was determined through a situational analysis of educators’ needs in order to promote equitable knowledge and skills in the digital era. Strengthening the capacity of educators is expected to serve as a foundation for improving the abilities of students at the Foundation. This activity was conducted over one day and involved 54 educators, representing teachers from schools in Rangkasbitung and Labuan. The training focused on several topics: the landscape of digital literacy in Indonesia; understanding digital literacy; implications for education; information literacy; and the production of popular content on digital platforms. The content production training provided was podcast production. The program successfully achieved its goal of enhancing teachers’ digital literacy capacity. It is hoped that similar digital literacy enhancement activities for teachers can be carried out more broadly and on a regular basis. In practice, it would be best to tailor the training to groups of teachers based on educational level and the geographic location of their schools.*

Keywords: Digital; Literacy; Podcast; Teacher

Abstrak - Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) dengan judul Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Sebagai Upaya Mendukung Pendidikan Berkualitas Yang Inklusif ini dirancang berdasarkan kebutuhan tenaga pendidik dari Yayasan Mardi Yuana perwakilan Rangkasbitung dan Labuan. Program peningkatan kapasitas literasi digital ini ditentukan berdasarkan analisa situasi kebutuhan tenaga pendidik dalam upaya pemerataan pengetahuan dan keahlian di era digital. Peningkatan kapasitas tenaga pendidik ini diharapkan sebagai landasan peningkatan kemampuan anak didik di Yayasan tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari dan diikuti 54 tenaga pendidik yang merupakan perwakilan guru dari sekolah yang berada di Rangkasbitung dan Labuan. Fokus topik pelatihan: lanskap literasi digital di Indonesia; pemahaman literasi digital; implikasi pada dunia pendidikan; literasi informasi; dan produksi konten yang populer pada platform digital. Pelatihan produksi konten yang diberikan adalah produksi konten siniar. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya yaitu peningkatan kapasitas literasi digital para guru. Kegiatan peningkatan literasi digital para guru diharapkan dapat dilakukan secara luas dan berkala. Pada pelaksanaannya baiknya disesuaikan pada kelompok guru berdasarkan jenjang pendidikan dan lokasi geografis sekolah.

Kata Kunci: Digital; Literasi; Siniar; Guru

I. PENDAHULUAN

Literasi digital memengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, seperti pendidikan, bisnis, kesehatan, pemerintahan, dan sebagainya (Tinmaz et al., 2022). Literasi digital juga sebagai komponen penting keterampilan hidup yang mencakup sistem pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan faktor motivasi yang rumit yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan (DIGITAL LITERACY: CONTENT, STRUCTURE AND DEVELOPMENT OF A LIFE SKILL, 2003). Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Literasi ini berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang pada materi pelajaran tertentu serta mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki (Naufal, 2021).

Guru harus memiliki kompetensi digital yang mumpuni agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan transformasi pendidikan digital (Ceceng Saepulmilah et al., 2025). Menghadirkan teknologi dalam kelas memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Hal ini sangat penting dalam mencapai kesetaraan dalam pendidikan, memungkinkan siswa dari latar belakang yang beragam untuk mengakses materi pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan (Vuorikari et al., 2016).

Lebih lanjut, literasi digital dapat membantu guru dalam mengembangkan konten pendidikan yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus, mendukung inklusivitas dan akses pendidikan universal yang dicita-citakan oleh SDGs. Pelatihan ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya digital yang akan meningkatkan pengalaman belajar siswa, sehingga mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat yang berkelanjutan (Bulfin et al., 2014). Kegiatan pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik merupakan langkah penting dan strategis dalam merespons kebutuhan pendidikan modern. Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya menambahkan kompetensi dalam mengajar, tetapi juga menjadi bagian krusial dari kualifikasi profesional guru. Dengan bertambahnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, guru harus dilengkapi dengan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran (Eshet-alkalai, 2004).

Pelatihan ini juga memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya digital yang ada, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21 (Law et al., n.d.). Kemampuan untuk memanfaatkan alat-alat digital dalam pengajaran juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, yang mana dapat mengarah pada hasil belajar yang lebih baik (Bates & Vancouver, 2019). Guru kini memainkan peran penting tidak hanya dalam memberikan pengetahuan akademis tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai moral yang kuat, siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Lubis et al., 2024). Guru sebagai pendidik perlu menguasai media digital untuk mempersiapkan siswa yang berkualitas. Hal ini sebagai salah satu upaya menghadapi perkembangan zaman dengan guru terus meningkatkan kemampuan yang dimilikilah satunyamemiliki literasi digital yang tinggi (Hendratno et al., 2025). Fungsi utama dalam literasi digital pada masa kini diantaranya adalah: pengguna mampu dalam menggunakan berbagai hal secara digital, pengguna tidak bergantung

dengan digital seperti berfikir secara kreatif dan inovatif, pengguna mampu bersosialisasi dengan bijak dengan digital, serta pengguna mampu berkolaborasi dengan banyak orang.

Pelatihan literasi digital bukan hal baru. Seperti sebelumnya terdapat program pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan dengan berbagi edukasi kepada anak-anak yang masuk kategori gen alpha tentang pentingnya literasi digital dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2024). Di sisi lain, pelatihan literasi digital dilaksanakan bagi Masyarakat Desa Cimanggu. Aktivitas ini dilakukan guna menangkal pengaruh ujaran kebencian, maupun informasi palsu atau hoaks dikalangan masyarakat (Kusumastuti et al., 2023).

Pelatihan literasi digital kali ini penting untuk memperkaya tenaga pendidik tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat digital yang cakap dan bertanggung jawab. Guru menjadi fokus utama kegiatan. Tim merancang kegiatan berdasarkan analisa kebutuhan dan situasi yang ada. Martin & Grudziecki (2006) mengusulkan definisi literasi digital yang berfokus pada proses penggunaan alat digital untuk mendukung pencapaian tujuan dalam situasi kehidupan individu. Fokus dan metode kegiatan ini menjadi pembeda dari sejumlah kegiatan serupa karena kegiatan ini khusus dirancang mengutamakan kebutuhan peserta. Pelatihan disusun guna memperkuat pengetahuan dan keterampilan peserta terkait teknologi digital dan Pendidikan ditambah pelatihan produksi konten podcast yang bersumber dari permintaan peserta. Pengertian literasi digital dikaitkan dengan *digital skills*, *digital competencies*, dan *digital thinking* (Tinmaz et al., 2022).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) UMN ini diajukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian tenaga pendidik di Yayasan Mardi Yuana perwakilan Rangkasbitung dan Labuan. Beberapa permasalahan mitra yang telah kami simpulkan seperti penggunaan perangkat digital yang harus diikuti dengan literasi digital serta kurangnya pemahaman mengenai literasi digital sebagai pijakan kehidupan di era digital.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan dan penggalian informasi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, serta pembuatan modul ajar. Pada tahap persiapan dan penggalian informasi, tim berkoordinasi dengan mitra mengenai kebutuhan peningkatan kapasitas guru di Rangkasbitung dan Labuan. Diskusi dilaksanakan secara daring melalui komunikasi via pesan singkat Whatsapp serta pertemuan melalui zoom. Berdasarkan diskusi ini diketahui kebutuhan guru adalah peningkatan kapasitas literasi digital dan *public speaking*. Kemudian anggota pengabdian masyarakat memberikan topik usulan pelatihan berdasarkan kompetensi masing-masing. Pada pelatihan ini pada akhirnya dikhususkan pada topik literasi digital. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan proposal kegiatan PKM pada Universitas Multimedia Nusantara sesuai periode pengajuan PKM tahun 2024.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, Tim PKM melakukan kegiatan pelatihan dalam satu hari namun dari persiapan hingga produksi modul dibutuhkan waktu selama 6 bulan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan fokus topik pelatihan: lanskap literasi digital di Indonesia; literasi digital; implikasi pada dunia pendidikan; literasi informasi; dan produksi konten. Pelatihan produksi konten yang diberikan adalah produksi konten sinier. Hal ini sesuai dengan permintaan para guru. Sesuai pada gambar 1. menunjukkan pimpinan mitra sedang membuka sesi pelatihan.

Pada gambar juga menunjukkan lima anggota tim yang akan memberikan pelatihan secara bergantian sesuai dengan topik. Peserta pelatihan berjumlah 54 orang yang merupakan perwakilan Yayasan Mardi Yuana, perwakilan guru TK-SD-SMP Mardi Yuana Rangkasbitung, dan perwakilan guru TK-SD Mardiyuana Labuan.

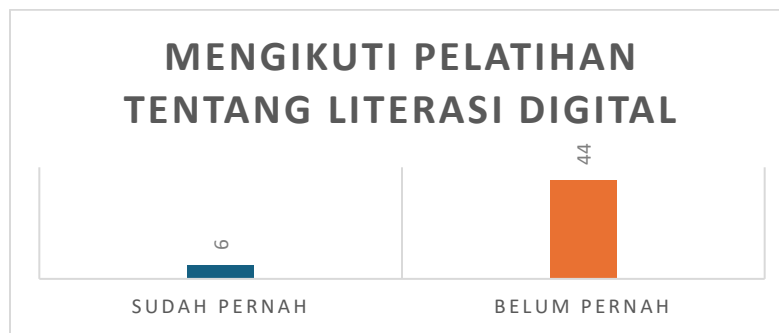


Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan Literasi Digital (Sumber: Dokumentasi Tim PKM)

Pada tahap evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua cara yaitu pengukuran *pre test* dan *post test* dan melalui wawancara dua orang guru. *Pre test* diberikan sebelum pelaksanaan pelatihan dan *post test* diberikan setelah sesi pelatihan. Tes ini berisi sejumlah pertanyaan mengenai identitas, pemahaman dan persepsi mengenai literasi digital, serta pertanyaan yang menguji keberhasilan atau manfaat dari pelatihan ini. Tim juga memilih dua orang peserta untuk diwawancarai lebih dalam mengenai pelaksanaan pelatihan. Tahap terakhir pada aktivitas PKM ini adalah pembuatan modul ajar. Materi modul ajar disusun berdasarkan materi yang disampaikan saat pelatihan. Modul sederhana ini juga sudah mendapatkan HKI.

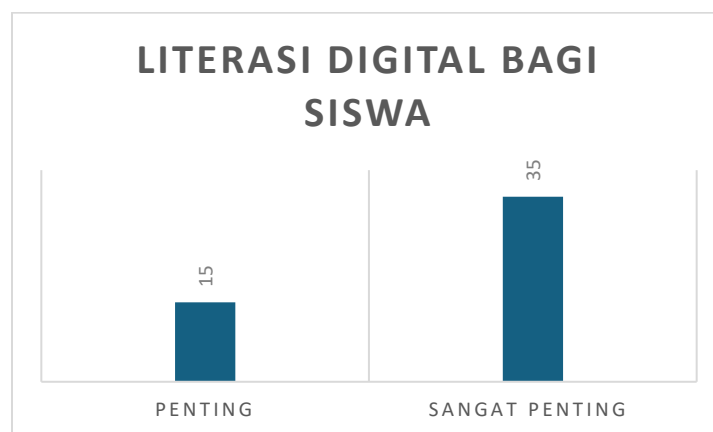
III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Pelatihan ini diikuti 54 perwakilan guru-guru Yayasan Mardi Yuana perwakilan Rangkasbitung dan Labuan. Sesuai Gambar 2., dari 50 guru yang mengisi kuesioner *pre test*, 44 di antaranya belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital sebelumnya sementara 6 lainnya sudah pernah mengikuti kegiatan serupa. Kegiatan ini menjadi sangat penting Ketika data Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menunjukkan pada tahun 2023 hanya 6,84% masyarakat Indonesia sudah terliterasi digital (*Literasi Digital Indonesia - satu data. Satu Data KOMDIGI. (n.d.)*). Sementara masyarakat membutuhkan berbagai kemampuan, kompetensi, dan keterampilan untuk beradaptasi dengan era teknologi (Reddy, Sharma, & Chaudhary, 2022).



Gambar 2. Grafik Mengikuti Pelatihan Tentang Literasi Digital

Dari 50 guru yang mengisi kuesioner, seluruhnya mengakui pentingnya literasi digital. Sesuai Gambar 3. yang menunjukkan 15 peserta menjawab “penting” dan 35 peserta menjawab “sangat penting” terkait pelatihan literasi digital. Guru-guru membutuhkan literasi digital dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang mereka saat ini telah menggabungkan antara aktivitas konvensional dan digital. Para guru juga menyadari literasi digital juga sangat penting untuk para siswa. Thelma et al. (2024) menegaskan literasi digital telah muncul sebagai keterampilan penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja di masa depan. Mijiono (2024) dalam risetnya menemukan literasi digital memainkan peran penting dalam membantu individu memahami, menyaring, dan menilai informasi yang ditemui secara daring sambil menjaga privasi mereka di lingkungan digital. Dalam sebuah penelitian bahkan menunjukkan pentingnya literasi digital masuk dalam kurikulum Pendidikan. Dengan menanamkan komponen literasi digital dalam kurikulum akademik, para pembuat kebijakan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan literasi digital di berbagai lingkungan akademik (Susanty, 2024).



Gambar 3. Grafik Pentingnya Literasi Digital Bagi Siswa

Aktivitas digital yang dilakukan para guru terbatas pada hal yang mereka ketahui seperti produksi *power point (ppt)*, menggugurkan aplikasi Canva, serta memanfaatkan konten YouTube dalam memberikan variasi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi saat ini yaitu jumlah guru yang memanfaatkan teknologi digital masih sangat minim. Hal ini dipertegas oleh Anastasia, Kepala Sekolah SD Mardi Yuana Labuan yang menyampaikan “Sumber Daya Manusia (SDM) guru belum menguasai sehingga belum mampu memberikan dampak bagi siswa”. Selain itu, menurut Margaretha widyastuti, guru SD Mardi Yuana Rangkas Bitung, tantangan yang dihadapinya saat

mempelajari teknologi digital adalah mudah lupa. “saya masih agak lemot. Canva saya diajarin anak saya. Saya tipenya ingin belajar”.

Dalam pelatihan ini dibagikan informasi mengenai lanskap literasi digital di Indonesia. Penggunaan teknologi digital di Indonesia tergolong tinggi sementara literasi digital di Indonesia masuk dalam kategori sedang. Digitalisasi menuntut perkembangan pengetahuan agar tidak terjadi ketertinggalan karena perkembangan zaman yang semakin melaju pesat. Setiap orang harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menjalankan teknologi digital agar dapat memanfaatkan digitalisasi (Kusumawati et al., 2021). Definisi kompetensi digital yang paling banyak digunakan adalah milik European Commission yaitu sikap keyakinan, kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Seperti juga penggunaan dalam aktivitas belajar, bekerja dan bersosial (Neagu dalam (Savage & Barnett, 2022)).

Pada pelatihan ini juga diinformasikan sejumlah aktivitas digital yang dapat dimanfaatkan guru-guru dalam proses belajar. Dalam hal ini penting bagi guru mengajarkan pada siswa cara mengevaluasi sumber informasi online. Guru-guru juga perlu lebih kreatif dalam membuat materi ajar sekaligus mengajarkan siswa memanfaatkan teknologi seperti Canva. Literasi digital berdampak penting untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak penting literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar yaitu untuk membantu proses pembelajaran, membedakan sumber-sumber belajar yang benar, signifikan, dan bermanfaat, membuka peluang bagi guru untuk lebih produktif dalam menciptakan media belajar digital (Kusumawati et al., 2021).

Pada sesi ini diberikan juga pengetahuan mengenai bahaya atau ancaman yang mungkin saja didapatkan para pengguna teknologi digital. Peserta diinformasikan perbedaan antara misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. **Misinformasi** yaitu informasi yang tidak akurat atau salah disebarkan tanpa niat untuk menyesatkan. Biasanya merupakan informasi hasil dari kesalahpahaman atau ketidaktahuan. Dampak yang mungkin muncul dengan melakukan tindakan misinformasi seperti kesalahpahaman konsep, penurunan kemampuan kritis, kekhawatiran berlebihan, penyebaran misinformasi, dan berkurangnya kepercayaan pada sumber informasi resmi. Sementara **disinformasi** adalah informasi salah yang sengaja dibuat dan disebarkan bertujuan untuk menyesatkan dan mempengaruhi opini. Sering kali memiliki agenda tersembunyi (contohnya: politik, ekonomi, dan sosial). Dengan kata lain disinformasi dengan tujuan atau sengaja menyesatkan. Cara Masyarakat mengenali dan menghindari disinformasi seperti cek sumber informasi, periksa tanggal informasi, baca keseluruhan informasi dan bukan hanya judul, cari bukti pendukung informasi, perhatikan penggunaan bahasa dan *tone* informasi, berhati-hati atau meningkatkan kewaspadaan terhadap informasi gambar dan video, kenali bias pribadi. **Malinformasi** adalah informasi yang benar tetapi digunakan untuk menyakiti atau merugikan. Sering melibatkan penyalahgunaan informasi pribadi atau rahasia. Tujuan Tindakan ini dapat untuk mempermalukan, mengintimidasi, atau manipulasi. Contoh malinformasi di dunia Pendidikan seperti membagikan nilai ujian siswa tanpa izin, menyebarkan foto/video pribadi mahasiswa tanpa izin di media sosial, mengungkapkan informasi kesehatan siswa, menggunakan informasi keluarga siswa untuk intimidasi, mempublikasikan catatan perilaku siswa secara tidak tepat. Literasi digital dianggap sebagai penangkal dampak buruk misinformasi digital (Diepeveen & Pinet, 2022). Literasi digital dianggap mendesak Karena misinformasi mengambil bentuk baru dan viral di era digital. Meski di sisi lain dipahami bahwa literasi digital adalah sesuatu yang rumit untuk diajarkan dan dipelajari (Polizzi & Taylor, n.d.).

Dari hasil *pre test* yang diberikan sebelum sesi pelatihan, terdapat 19 guru yang menjawab dengan benar perbedaan antara misinformasi dan disinformasi. Hasil *post test* menunjukkan arah positif dengan hasil 43 guru dapat menjawab dengan benar perbedaan tersebut. Selain pengetahuan dan kritis dalam menggunakan teknologi digital, pada sesi pelatihan ini guru-guru diajarkan untuk produksi konten baik konten audio visual maupun konten audio. Guru-guru diberikan pemahaman mengenai siniar, bahasa audio, suara kemudian dilanjutkan dengan praktik produksi konten menggunakan perangkat *portable podcast*. Seperti Gambar 4. menunjukkan pematari sedang menunjukkan dan menjelaskan perangkat *portable podcast* yang dapat digunakan untuk produksi program siniar atau lebih dikenal dengan *podcast*. *Podcast* adalah rekaman berisi obrolan yang berisikan topik yang menarik dan spesifik. Biasanya podcast dibawakan secara monolog, dialog atau beramai-ramai (multi host podcast)(Juli et al., 2021). *Podcast* digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Melalui podcast, siswa dapat terpapar pada beragam perspektif, pendapat, dan pengalaman (Fauzziah et al., 2024).



Gambar 4. Dokumentasi Pemberian Materi Perangkat Siniar (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada Gambar 5. Menunjukkan peserta mencoba perangkat siniar. Di akhir sesi, guru-guru diminta untuk produksi konten audio menggunakan perangkat *handphone* masing-masing. Hasil karya peserta didengarkan bersama dan mendapatkan evaluasi dari pemateri. Pelatihan ini diakhiri dengan mengumumkan 10 konten audio terbaik.



Gambar 5. Dokumentasi Peserta Mencoba Perangkat Siniar (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Para Guru antusias mendapatkan informasi mengenai literasi digital. Meski begitu, peserta memberikan evaluasi terkait perlunya dilakukan secara berkala dalam kelompok yang lebih kecil. Pada sesi pelatihan ini diikuti oleh guru-guru dalam beragam tingkatan yaitu guru TK, SD, dan SMP. Sehingga para peserta merasa membutuhkan tindak lanjut pelatihan hingga praktik produksi konten yang lebih spesifik dalam kelompok mengajar masing-masing.

Pada tahapan akhir kegiatan, tim Menyusun modul ajar literasi digital yang sesuai dengan aktivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Modul ajar merupakan satu unit program belajar mengajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan (Izzah Salsabilla et al., 2023). Modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran (Tinggi & Islam Binamadani, 2022).

IV. SIMPULAN

Pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya yaitu peningkatan kapasitas literasi digital guru-guru Yayasan Mardi Yuana perwakilan Rangkasbitung dan Labuan. Selain memberikan pemahaman mengenai konsep dasar literasi digital. Dalam sesi ini juga didiskusikan fenomena digital yang terjadi secara global dan nasional, skill yang dibutuhkan di era digital dipaparkan sebagai dasar guru-guru menyiapkan siswa-siswi didiknya, serta tantangan dunia digital seperti aktivitas kriminal di dunia siber dan penjelasan mengenai misinformasi, disinformasi, serta malinformasi juga turut dibahas. Guru-guru juga diberikan pengetahuan cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan medium digital. Pada sesi terakhir pelatihan ini para guru belajar teknologi audio dan video terutama penggunaan perangkat *portable podcast*.

Pelatihan literasi digital bagi guru menjadi salah satu aktivitas yang krusial di era teknologi digital dan kecerdasan buatan seperti saat ini. Sesuai dengan saran dari peserta, harapannya kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan dalam jangkauan yang lebih luas namun dilaksanakan dalam kelompok yang lebih kecil.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara yang memberikan dukungan material untuk terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga bersyukur dan berterima kasih kepada Yayasan Mardi Yuana Perwakilan Rangkasbitung dan Labuan yang berkenan menjadi mitra kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Bates, T., & Vancouver, L. (2019). *Teaching in a Digital Age-Second Edition Guidelines for designing teaching and learning*. <https://pressbooks.bccampus.ca/teachinginadigitalagev2/>
- Ceceng Saepulmilah, Luqman Al-Hakim Musthafa, Tatang Muh Nasir, A. Heris Hermawan, Angga Yogaswara, Muhamad Yasir, & Dadang Komara. (2025). Smart Education for Sustainable Future: Technology Integration in Achieving the 2030 SDGs in Indonesia. *Mimbar Ilmu*, 30(3), 455–466. <https://doi.org/10.23887/mi.v30i3.103406>
- Damayanti, I. R., Subiakto, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 175–182. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3893>
- Diepeveen, S., & Pinet, M. (2022). User perspectives on digital literacy as a response to misinformation. *Development Policy Review*, 40(S2). <https://doi.org/10.1111/dpr.12671>
- Digital Literacy: Content, Structure And Development Of A Life Skill*. (2003). www.21stcenturyskills.org
- Eshet-alkalai, Y. (2004). *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era* (Vol. 13, Number 1). Pool.
- Fauzziah, A., Nur, A., Hanum, L., & Rahman, M. (2024). Peningkatan kemampuan literasi digital siswa di smas kemala bhayangkari melalui podcast platform spotify. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 11, Number 1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/>
- Hendratno, H., Amalia, E., Istighfaroh, N., Siswanto, B. E., & Mufidah, Z. R. (2025). Pelatihan Literasi Digital Canva untuk Guru Sekolah Dasar. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 222–231. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.524>
- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Keguruan dan, F. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Number 1).
- Juli, M., Simbolon, I., Besti,), & Simbolon, R. (2021). Podcast Suara Puan Sebagai Sarana Literasi Digital Kaum Perempuan Melalui Platform Spotify. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* (Vol. 6, Number 2).
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan Literasi Digital Untuk Masyarakat Desa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2456>
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENSIKDA-3)*, Vol 3(Sistem Bilangan Biner), 158.
- Literasi Digital indonesia - satu data*. Satu Data KOMDIGI. (n.d.). <https://data.komdigi.go.id/article/literasi-digital-indonesia>
- Law, N., Hk, N., Yuen, A. H. K., & Hk, H. (n.d.). *Pedagogy And Ict Use In Schools Around The World: Findings From The Iea Sites 2006 Study*. Retrieved <http://www.sites2006.net/>

- Lubis, E. F., Hidayah, H. F., Adelia, N., & Nasution, A. F. (2024). The Role of Teachers in Developing Student Character in the Digital Age. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 543–552. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1975>
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). *DigEuLit: Concepts and tools for digital literacy development. Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5 (4), 249-267.
- Mujiono, M. (2024). Digital literacy: fundamental competence for modern society. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 15-27.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Polizzi, G., & Taylor, R. (n.d.). *Misinformation, digital literacy and the school curriculum*.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2022). Digital literacy: a review in the South Pacific. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 83-108.
- Savage, M., & Barnett, A. (2022). Digital Literacy for Primary Teachers. In *Critical publishing. Critical publishing*.
- Susanty, L. (2024). Critical Analysis of the Research on Digital Literacy. *Sinergi International Journal of Education*, 1(2), 12–25.
- Thelma, C. C., Sain, Z. H., Shogbesan, Y. O., Phiri, E. V., & Akpan, W. M. (2024). Digital literacy in education: Preparing students for the future work
- Tinggi, S., & Islam Binamadani, A. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Utami Maulida. In *Agustus* (Vol. 5, Number 2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Vuorikari, R., Punie, Y., Carretero, S., & Van Den Brande, L. (2016). *Update Phase 1: The Conceptual Reference Model DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens 2016 EUR 27948 EN*. <https://doi.org/10.2791/11517>